

## **Model Diskusi pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru**

**Wahyu Widayati**, [wahyu.widayati@unitomo.ac.id](mailto:wahyu.widayati@unitomo.ac.id)

**Budi Martono**, [budi.martono@unitomo.ac.id](mailto:budi.martono@unitomo.ac.id)

**Ninik Mardiana**, [ninik.mardiana@unitomo.ac.id](mailto:ninik.mardiana@unitomo.ac.id)

**Universitas Dr. Soetomo Surabaya**

**ABSTRAK:** *Terkadang memberikan latihan tentang PTK (Rutinitas Kelas) untuk guru tidak efektif dan memberikan output jauh dari target yang ditentukan. Metode konvensional yang hanya memberikan narasi kepada beberapa guru gagal. Itu terlihat dari output guru yang tidak bisa melakukan penelitian aksi. Penelitian ini ingin mengetahui keefektifan metode diskusi yang digunakan untuk melaksanakan penelitian tindakan. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kemampuan guru di SDN Sukolilo 250 Surabaya dapat terus meningkat dengan metode diskusi untuk whorkshop penelitian tindakan.*

*Kata kunci: metode diskusi, penelitian tindakan, guru.*

**ABSTRACT:** *Sometimes giving of exercise about PTK (Pelatihan Tindakan Kelas) for teachers do not effective and give the output far from target that determined. The conventional method that just give narrative to some teacher is failed. That look from the output of teachers that can not make the action research. This research want to know the effectiveness about discussion method that used for exercise of action research. The result of this research is capability action research of teachers at SDN Sukolilo 250 Surabaya can keep increasing with discussion method for whorkshop of action research*

*Key words: discussion method, action research, teacher.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan pesat telah membawa perubahan di hampir semua bidang kehidupan manusia. Untuk mampu berperan di dalam perubahan tersebut, perlu secara terus menerus mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia, termasuk sumber daya guru. Guru senantiasa harus meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Dengan demikian hasil kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya dapat di capai secara optimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya salah satu jenis kegiatan dalam pengembangan keprofesional yang berkelanjutan adalah publikasi ilmiah. Dalam publikasi ilmiah bidang garapan yang perlu dilakukan guru adalah menyusun penelitian atau gagasan inovatif dalam bidang pendidikan. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat

bahwa PTK sangat diharapkan dilakukan oleh guru, mengingat PTK dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa PTK belum menjadi bagian dari kehidupan profesional guru. Hal ini diakui pula oleh sebagian besar guru Sekolah Dasar (SD) mereka merasa belum memahami secara utuh tentang PTK, apalagi melaksanakan PTK guru masih memerlukan referensi tentang PTK.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, selama ini para guru kurang mampu menyusun penelitian tindakan kelas (PTK). Dari 9 orang guru di SDN Sukolilo 250 Surabaya hanya 1 orang (11,11%) memiliki kemampuan menyusun penelitian tindakan kelas, sedangkan 8 orang (88,89%) belum memiliki kemampuan menyusun PTK. Hal ini disebabkan kurangnya guru mendapatkan informasi tentang teknik penyusunan PTK dan guru tidak terbiasa menyusun penelitian, sehingga para guru kurang mampu dalam menyusun PTK.

Berkaitan dengan hal di atas, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah menyelenggarakan penelitian tindakan kelas (PTK) tentang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas melalui penggunaan metode diskusi di SDN Sukolilo 250 Surabaya. Melalui kegiatan diskusi ini diharapkan para guru dapat membagi pengalaman dalam penyusunan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keprofesionalan guru. Menurut Nur Mohamad (dalam Ekowati, 2001) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Penerapan metode diskusi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara (Susanti, 2015). Berkaitan dengan hal itu, diharapkan penggunaan metode diskusi ini dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun proposal penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) melalui penggunaan metode diskusi di SDN Sukolilo 250 Surabaya? Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) melalui penggunaan metode diskusi di SDN Sukolilo 250 Surabaya.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang berupaya untuk mencermati kegiatan belajar peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja

dimunculkan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK bertujuan untuk mengembangkan profesional dimana dengan PTK guru akan selalu berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran sehingga guru akan merasa tertantang untuk selalu mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan tujuan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih mengenal tentang PTK kita perlu mengetahui karakteristik atau ciri-ciri secara umum dari PTK.

1. PTK mengangkat problem atau permasalahan-permasalahan nyata dalam praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru.
2. Pada PTK dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.
3. PTK dapat dilakukan secara bersama-sama dalam suatu tim, misal antara guru dengan tenaga kependidikan yang lain.
4. PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak hanya berupaya untuk memecahkan masalah, akan tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. (Sukayati 2008:10).

Menurut Trianto (2011:29), penelitian tindakan kelas dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (1) PTK diagnostik, (2) PTK partisipan, (3) PTK empiris, dan (4) PTK eksperimental.

Diskusi berasal dari bahasa Latin *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Namun, tidak semua kegiatan bertukar pikiran disebut diskusi. Pada dasarnya diskusi merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. (Arsjad, 1988:37).

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu (Sudjana, 2000:79).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu metode untuk tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan tujuan agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.

Diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk sesuai dengan tujuannya. Berbagai bentuk diskusi yang dikenal diungkapkan Suryosubroto (1997:180) sebagai berikut:

1. *The social problema meeting*

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau disekolahnya dengan harapan setiap siswa akan merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti dengan guru atau personel sekolah lainnya, peraturan-peraturan di kelas/ sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa, dan sebagainya.

2. *The open-ended meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya.

3. *The educational-diagnotis meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik/ benar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode eksperimen. Menurut Wuradji (dalam Jabrohim, 2003: 4) metode eksperimen adalah suatu situasi penelitian di mana peneliti paling tidak memanipulasi satu variable penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hasil yang berbeda dari pengaturan atau perubahan variable independen tersebut. Hal ini dibutuhkan untuk membandingkan hasil dari dua variable yang berbeda. Cara konvensional yang hanya pemberian ceramah dibandingkan dengan penerapan metode diskusi pada pelatihan PTK untuk guru akan memberikan data tingkat efektifitas pada masing-masing metode.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para guru SDN Sukolilo 250 Surabaya berjumlah 9 orang. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu :

1. Para guru SDN Sukolilo 250 Surabaya jarang melakukan penelitian tindakan kelas, walau telah diberikan pelatihan secara konvensional tentang bagaimana melaksanakan PTK.
2. Hampir semua guru SDN Sukolilo 250 Surabaya kurang mampu menyusun penelitian tindakan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN Sukolilo 250 Surabaya. Sedangkan pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April tahun pelajaran 2017/2018.

- a. Observasi Awal. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan sekolah, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan dengan cara melaksanakan observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun PTK selama ini. Perlunya observasi ini adalah untuk menemukan permasalahan kemampuan guru dalam menyusun PTK di SDN Sukolilo 250 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, kemudian peneliti melakukan perencanaan penelitian tindakan kelas yang digunakan untuk perbaikan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini, peneliti memberi angket kuesioner yang harus diisi sebagai data awal.
- b. Prosedur Pelaksanaan Metode Diskusi Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
  - 1) Memberikan ceramah secara umum pada para guru. Dalam tahap ini, para guru secara bersama mengikuti uraian umum tentang PTK oleh tim peneliti. Adapun materi umum tersebut dimulai dengan definisi, tujuan, dan prosedur pelaksanaan PTK
  - 2) Membagi guru-guru dalam beberapa kelompok diskusi. Kelompok diskusi ini diketuai oleh satu guru dan dibimbing oleh satu dosen peneliti. Pembagian ini dimaksudkan untuk lebih mengefektifkan kerja dan evaluasi pelaksanaan PTK. Jumlah guru di SDN Sukolilo 250 Surabaya berjumlah Sembilan, maka dibagi dalam empat kelompok, ada satu kelompok yang berjumlah tiga guru.. Koordinator kelompok tersebut selain sebagai koordinator kerja juga sebagai penghubung antara koordinator dan peneliti.

Setelah persiapan penelitian dilakukan, maka penelitian tindakan skelas (PTK) ini direncanakan akan dilakukan terdiri dari dua siklus.

1. Nontes. Pengumpulan data dalam bentuk nontes digunakan untuk menjangkau data kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK. Data ini diperoleh dari penilaian hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK. Bentuk penilaiannya adalah nontes, teknik yang digunakan adalah pemberian tugas, dan bentuk instrumen penilaian adalah rubrik ditunjukkan pada (lampiran 1).
2. Tes. Pengumpulan data dalam bentuk tes ini digunakan untuk menjangkau data kemampuan guru memahami cara menyusun PTK. Tes terdiri dari lima soal yang berisi soal-soal cara penyusunan PTK. Soal tes ditunjukkan pada (lampiran 2).
3. Observasi. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan

mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan oleh sejawat. Observasi dilakukan selama proses diskusi penyusunan PTK dengan berpedoman pada lembar observasi yang dibuat oleh peneliti. Observasi digunakan untuk memperoleh data pelaksanaan diskusi penyusunan PTK dan aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi penyusunan PTK.

Format observasi pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK ditunjukkan pada (lampiran 3). Sedangkan format observasi untuk mengetahui aktivitas guru dalam diskusi ditunjukkan pada (lampiran 4).

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan cara menghitung jumlah skor perolehan dibagi jumlah skor maksimal dikali 100 persen. Rumusnya sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Hadi, 2000:37})$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK, bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi, dan bagaimana kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK. Adapun kriteria penilaian yang digunakan adalah penilaian patokan skala lima sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	90 - 100	A = Baik Sekali
2.	80 - 89	B = Baik
3.	65 - 79	C = Cukup
4.	55 - 64	D = Kurang
5.	0 - 54	E = Sangat kurang

Hadi (2000)

### **Indikator Keberhasilan**

Berdasarkan hasil penelitian yang mencerminkan kemampuan guru dalam menyusun PTK sebagai subjek penelitian, pada setiap siklus penelitian diharapkan adanya peningkatan kemampuan sesuai dengan nilai yang diperoleh masing-masing subjek penelitian. Minimal 75% dari jumlah guru (subjek penelitian) mencapai nilai 80-89 kategori baik. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan,

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan awal di SDN Sukolilo 250 Surabaya, rata-rata guru kurang mampu menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) bahkan tidak memahami cara menyusunnya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun PTK. Selama ini guru kurang mendapatkan informasi tentang cara menyusun PTK. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang kurang baik bagi guru dalam pengembangan keprofesionalan yang berkelanjutan sebagai salah syarat untuk pemenuhan angka kredit kenaikan tingkat oleh guru.

Kegiatan dalam siklus I ini diawali dengan kegiatan diskusi dengan guru tentang permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan PTK. Ketika guru berdiskusi untuk menyusun PTK pada siklus I, peneliti mengadakan observasi dan evaluasi tentang (1) kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK, (2) kemampuan guru memahami penyusunan PTK secara individu, (3) pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK, (4) aktivitas guru dalam pelaksanaan diskusi penyusunan PTK, Masing-masing hasil penelitian tersebut diuraikan di bawah ini.

#### **1. Kemampuan Kelompok Guru dalam Menyusun PTK pada Siklus I**

Hasil penelitian tentang kemampuan kelompok kerja guru dalam menyusun PTK (siklus I) menunjukkan gejala yang bervariasi. Kelompok guru yang memiliki hasil kerja baik berjumlah 2 kelompok (50%), yang hasil kerjanya kurang sebanyak 2 kelompok (50%). Secara umum hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK pada siklus I adalah “baik” dengan rata-rata nilai 79,5. Hal ini berarti kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK sudah baik. Namun masih belum optimal karena masih ada 2 kelompok guru yang hasil kerjanya kurang (di bawah 75) Untuk itu, diperlukan bimbingan yang lebih intensif pada siklus dua.



## **2. Kemampuan Guru secara Individu dalam Memahami Penyusunan PTK pada Siklus I**

Hasil penilaian kemampuan guru secara individu dalam memahami penyusunan PTK pada siklus I, bahwa kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu pada Siklus I menunjukkan gejala yang bervariasi. Dari 9 orang guru sebanyak 5 orang (55,6%) memiliki kemampuan memahami penyusunan PTK secara individu adalah baik, sedangkan 4 orang (44,4%) kemampuannya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu masih kurang memuaskan. Karena masih terdapat 4 orang guru yang kemampuannya masih kurang.

## **3. Pelaksanaan Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun PTK pada Siklus I**

Hasil observasi pelaksanaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK secara umum pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK pada siklus I sudah dilaksanakan sesuai dengan tindakan yang direncanakan. Peneliti telah melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu membuka pelaksanaan diskusi menyusun PTK, menginformasikan tujuan diskusi, membentuk kelompok diskusi, menyampaikan materi PTK, mengajukan pertanyaan kepada kelompok guru, para guru aktif berdiskusi mengerjakan tugas menyusun PTK, guru mempresentasikan hasil kerja kelompok, menyimpulkan materi diskusi, menutup diskusi. Namun, dalam pembelajaran siklus I ini peneliti tidak memberi kesempatan guru untuk bertanya dan melaksanakan pendampingan membantu kelompok guru yang mengalami kesulitan.

## **4. Aktivitas Guru dalam Diskusi Penyusunan PTK pada Siklus I**

Penilaian terhadap aktivitas guru dalam diskusi penyusunan PTK pada siklus I, dapat dideskripsikan bahwa aktivitas guru (kerja sama, kreativitas, perhatian, dan keaktifan) dalam melaksanakan diskusi menyusun PTK menunjukkan gejala yang bervariasi. Dari 9 orang guru yang aktivitasnya tinggi berjumlah 6 orang (66,7%) dan yang aktivitasnya cukup berjumlah 3 orang (33,3%). Hal ini berarti aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi belum optimal, masih ada 3 orang guru yang aktifitasnya kurang, sehingga perlu dilakukan pembinaan agar lebih meningkat.



## **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada siklus I di atas selanjutnya penelitian melakukan refleksi. Dari hasil refleksi ditemukan bahwa kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK melalui penggunaan metode diskusi masih kurang optimal, masih terdapat 2 kelompok guru memiliki kemampuan masih kurang walaupun secara umum nilainya baik. Ini berarti kemampuan kelompok guru masih kurang.

Dari refleksi kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu masih kurang memuaskan. Karena masih terdapat 4 orang guru yang kemampuannya masih kurang.

Refleksi pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK ditemukan bahwa peneliti sudah melaksanakan berbagai kegiatan, mulai dari membuka pelaksanaan diskusi sampai menyimpulkan materi diskusi dan menutup diskusi. Namun, dalam pembelajaran siklus I ini peneliti tidak memberi kesempatan guru untuk bertanya dan melaksanakan pendampingan membantu kelompok guru yang mengalami kesulitan, Untuk itu perlu diulang pada siklus berikutnya. Ini berarti pelaksanaan diskusi kurang optimal.

Adapun refleksi hasil penelitian tentang aktivitas guru (kerja sama, kreativitas, perhatian, dan keaktifan) dalam melaksanakan diskusi menyusun PTK ditemukan bahwa aktifitas guru dalam diskusi menunjukkan gejala yang bervariasi. Dari 9 orang guru yang aktivitasnya tinggi berjumlah 6 orang (66,7%) dan yang aktivitasnya cukup berjumlah 3 orang (33,3%). Hal ini berarti aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi belum optimal. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara umum penelitian pada siklus I kurang memuaskan, untuk itu, perlu perbaikan pada penelitian siklus dua.

## **Siklus II**

### **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti bersama sejawat merencanakan mengulang tindakan penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun PTK dan menekan kendala-kendala yang muncul pada pembelajaran siklus I.

Kegiatan dalam siklus II ini diawali dengan kegiatan diskusi bersama para guru tentang permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan PTK pada siklus I. Ketika guru berdiskusi dalam menyusun PTK pada siklus II, peneliti mengadakan observasi dan evaluasi tentang (1)

kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK, (2) kemampuan guru memahami penyusunan PTK secara individu (3) pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK, (4) aktivitas guru dalam pelaksanaan diskusi penyusunan PTK, Masing-masing hasil penelitian tersebut diuraikan di bawah.

### **1. Kemampuan Kelompok Guru dalam Menyusun PTK pada Siklus II**

Hasil penelitian tentang kemampuan kelompok kerja guru dalam menyusun PTK pada siklus II dapat dideskripsikan bahwa hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK pada siklus II menunjukkan gejala yang bervariasi. Kelompok guru yang memiliki hasil kerja baik (nilai 85) berjumlah 2 kelompok (50%), sedangkan yang nilainya 80 (baik) sebanyak 2 kelompok (50%). Secara umum hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK pada siklus II adalah “baik” dengan rata-rata nilai 83. Hal ini berarti kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK sudah memuaskan.

### **2. Kemampuan Guru secara Individu dalam Memahami Penyusunan PTK pada Siklus II**

Hasil penilaian kemampuan guru secara individu dalam memahami penyusunan PTK pada siklus II, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu pada Siklus II menunjukkan gejala yang bervariasi. Dari 9 orang guru sebanyak 7 orang (77,8%) memiliki kemampuan memahami penyusunan PTK secara individu adalah baik, sedangkan 2 orang (22,2%) kemampuannya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu sudah memuaskan.

### **3. Pelaksanaan Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun PTK pada Siklus II**

Hasil observasi pelaksanaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK siklus II, dapat dideskripsikan bahwa secara umum pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK pada siklus II sudah dilaksanakan sesuai dengan tindakan yang direncanakan. Peneliti telah melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu membuka pelaksanaan diskusi menyusun PTK, menginformasikan tujuan diskusi, membentuk kelompok diskusi, menyampaikan materi PTK, mengajukan pertanyaan kepada kelompok guru, para guru aktif berdiskusi mengerjakan tugas menyusun PTK, memberi kesempatan guru untuk bertanya, melaksanakan pendampingan membantu kelompok guru yang mengalami kesulitan, guru mempresentasikan hasil kerja kelompok, menyimpulkan materi diskusi, menutup diskusi.

#### **4. Aktivitas Guru dalam Diskusi Penyusunan PTK pada Siklus II**

Penilaian terhadap aktivitas guru dalam diskusi penyusunan PTK pada siklus II, dapat dideskripsikan bahwa aktivitas guru (kerja sama, kreativitas, perhatian, dan keaktifan) dalam melaksanakan diskusi menyusun PTK menunjukkan gejala yang bervariasi. Dari 9 orang guru yang aktivitasnya tinggi berjumlah 7 orang (77.8%) dan yang aktivitasnya cukup berjumlah 2 orang (22,2%). Hal ini berarti aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi sudah memuaskan walaupun masih terdapat dua orang guru yang aktifitasnya kurang.

#### **Refleksi Siklus II**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada siklus II di atas selanjutnya penelitian melakukan refleksi. Dari hasil refleksi ditemukan bahwa kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK melalui penggunaan metode diskusi sudah memuaskan, Semua kelompok guru memiliki nilai yang tinggi.

Refleksi kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu sudah memuaskan walaupun masih terdapat dua orang guru yang kemampuannya masih kurang. Hal ini disebabkan guru kurang memahami materi. Dari refleksi pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK pada siklus II ditemukan bahwa peneliti sudah melaksanakan berbagai kegiatan, mulai dari membuka pelaksanaan diskusi sampai menyimpulkan materi diskusi dan menutup diskusi. Dalam berdiskusi guru sudah aktif dalam mengerjakan tugas menyusun PTK.

Adapun refleksi hasil penelitian tentang aktivitas guru (kerja sama, kreativitas, perhatian, dan keaktifan) dalam melaksanakan diskusi menyusun PTK ditemukan bahwa secara umum aktivitas guru dalam diskusi sudah memuaskan walaupun masih terdapat dua orang guru yang masih kurang. Hal ini disebabkan guru kurang fokus dalam berdiskusi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara umum penelitian pada siklus II sudah memuaskan dalam hal (1) kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK, (2) kemampuan guru memahami penyusunan PTK secara individu, (3) pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK, (4) aktivitas guru dalam pelaksanaan diskusi penyusunan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada siklus I secara umum hasil penelitian kemampuan kelompok kerja guru dalam menyusun PTK pada siklus I kurang memuaskan dari empat kelompok guru, dua kelompok (50%) nilainya baik dan dua kelompok yang lain

(50%) nilainya kurang. Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu pada Siklus I juga kurang memuaskan, Dari 9 orang guru sebanyak 5 orang (55,6%) memiliki kemampuan memahami penyusunan PTK secara individu adalah baik, sedangkan 4 orang (44,4%) kemampuannya kurang. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK (1) peneliti kurang memberi kesempatan guru untuk bertanya, (2) dalam diskusi peneliti tidak melaksanakan pendampingan membantu kelompok guru yang mengalami kesulitan, (3) aktivitas guru (bekerja sama, kreativitas, perhatian, dan keaktifan) dalam diskusi juga masih kurang, dan (4) masih terdapat guru yang kurang merespon dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun PTK melalui penggunaan metode diskusi pada siklus I kurang memuaskan, sehingga perlu diulang lagi pada siklus II dengan cara memperbaiki kelemahan-kelemahan kegiatan yang ada pada siklus I.

Melalui diskusi antara peneliti dengan sejawat, peneliti mengadakan perbaikan kegiatan pada siklus II. Dalam kegiatan siklus II ini peneliti berusaha menekan kelemahan-kelemahan pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun PTK pada siklus I. Kegiatan utama yang dilakukan peneliti adalah (1) memberi kesempatan kepada guru untuk bertanya, (2) mengadakan pendampingan membantu kelompok guru yang mengalami kesulitan saat berdiskusi mengerjakan tugas, (3) memotivasi para guru agar selalu berkonsentrasi saat berdiskusi mengerjakan tugas menyusun PTK, (4) membimbing guru memecahkan masalah yang dihadapi saat menyusun PTK. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti ini, hasil kemampuan menyusun PTK guru mengalami kemajuan. Kelompok guru yang memiliki hasil kerja baik (nilai 85) berjumlah 2 kelompok (50%), sedangkan yang nilainya 80 (baik) sebanyak 2 kelompok (50%).

Secara umum hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK pada siklus II adalah “baik” dengan rata-rata nilai 83. Hal ini berarti kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK sudah memuaskan. Secara individu kemampuan guru memahami cara penyusunan PTK juga sudah memuaskan. Dari 9 orang guru sebanyak 7 orang (77,8%) memiliki kemampuan memahami penyusunan PTK secara individu adalah baik, sedangkan 2 orang (22,2%) kemampuannya masih kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor lain.

Ditinjau dari segi aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi penyusunan PTK juga sudah mengalami peningkatan. Dari 9 orang guru yang aktivitasnya tinggi berjumlah 7 orang

(77.8%) dan yang aktivitasnya cukup berjumlah 2 orang (22,2%). Hal ini berarti aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi sudah memuaskan walaupun masih terdapat dua orang guru yang aktifitasnya kurang. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) di SDN Sukolilo 250 Surabaya dapat dilakukan melalui penggunaan metode diskusi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dan II di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) di SDN Sukolilo 250 Surabaya dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode diskusi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ekowati, 2001. "Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah". Yogyakarta: UNY
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Kasianto, I Wayan 2004. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan.
- Mulyasa. 2012. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rofi'udin, A. H. 1996. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah Disampaikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan V tahun 1996/1997. Malang: lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. V. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Sukayati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pengenal-an Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti

-----Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 1, Nomor 2 November 2018, Halaman 138-151-----

Suryosubroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Susanti, S, 2015. “Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Orgogil”. *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol. IV No. 8. Tadulako